

Makna Ritual dan Simbolik dalam Mantra Brendung: Kajian Semiotik Michael Riffaterre

Lukman Alfaris¹⁾, Imam Baehaqie²⁾, Tommi Yuniawan³⁾
Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

lukmancomal@students.unnes.ac.id¹⁾, imambaehaqie@mail.unnes.ac.id²⁾,
tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id³⁾,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menginterpretasikan makna simbolik serta spiritual dalam teks Mantra Brendung sebagai bentuk sastra lisan tradisional Jawa dengan menggunakan pendekatan semiotik Michael Riffaterre. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks melalui dua tahap pembacaan, yaitu heuristik dan hermeneutik. Data penelitian berupa teks mantra berbahasa Jawa yang diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara dengan masyarakat Desa Sarwodadi, Kabupaten Pemalang. Hasil pembacaan heuristik menunjukkan bahwa Mantra Brendung berisi ajakan dan pujian kepada sosok sakral bernama Brendung yang diundang untuk hadir dalam upacara ritual. Sementara itu, pembacaan hermeneutik mengungkap makna yang lebih dalam, yakni representasi simbolik dari pemanggilan kekuatan ilahiah dan energi feminin yang melambangkan kesuburan, keseimbangan, dan harmoni kosmos. Simbol-simbol seperti waktu sore, jumlah widodari, dan sembilan dewa menunjukkan keterhubungan antara dunia manusia dan spiritual. Dengan demikian, Mantra Brendung tidak hanya berfungsi sebagai puisi magis, tetapi juga sebagai media komunikasi spiritual dan refleksi pandangan kosmologis masyarakat Jawa tentang kesucian dan keseimbangan hidup.

Kata kunci: Mantra Brendung, makna simbolik, semiotik Riffaterre.

ABSTRACT

This study aims to examine and interpret the symbolic and spiritual meanings in the Brendung Mantra text as a form of traditional Javanese oral literature using Michael Riffaterre's semiotic approach. The method used is descriptive qualitative with text analysis techniques through two stages of reading, namely heuristic and hermeneutic. The research data is in the form of a Javanese mantra text obtained through documentation and interviews with the people of Sarwodadi Village, Pemalang Regency. The results of the heuristic reading indicate that the Brendung Mantra contains an invitation and praise to a sacred figure named Brendung who is invited to attend a ritual ceremony. Meanwhile, the hermeneutic reading reveals a deeper meaning, namely a symbolic representation of the summoning of divine power and feminine energy that symbolizes fertility, balance, and harmony of the cosmos. Symbols such as the time of afternoon, the number of widodari, and the nine gods indicate the connection between the human and spiritual worlds. Thus, the Brendung Mantra not only functions as magical poetry, but also as a medium of spiritual communication and a reflection of the Javanese people's cosmological views on the sanctity and balance of life.

Keywords: Brendung mantra, symbolic meaning, Riffaterre semiotics

PENDISTRA ISSN : p-ISSN 2648-860

e-ISSN 2745-410

Volume 8 Nomor 2 Desember 2025

233

PENDAHULUAN

Sastra lisan di Indonesia, mantra merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tergolong dalam genre puisi dan dianggap sebagai jenis puisi tertua dalam tradisi sastra Nusantara. Mantra memiliki fungsi yang tidak hanya estetis, tetapi juga spiritual, karena di dalamnya terkandung doa. Dalam konteks yang lebih luas, mantra menjadi sarana komunikasi manusia dengan entitas tertinggi baik dalam lingkup makrokosmos maupun mikrokosmos, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Keberadaan mantra dalam masyarakat tradisional tidak hanya menjadi bagian dari praktik keagamaan, tetapi juga melekat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk praktik tersebut dapat ditemukan dalam kegiatan bertapa atau meditasi yang sering disertai pembacaan mantra (al Fikry, 2019) mantra memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai sarana penakluk kekuatan jahat, penjaga kewibawaan, pengisi energi supranatural, penolak kutukan, pemikat asmara, penghubung dalam upacara sesaji, penghantar roh menuju alam arwah, pembawa kutukan, pembelenggu roh manusia dan jin, media komunikasi dengan Tuhan, penawar racun, serta penakluk hewan buas. Ragam fungsi tersebut menunjukkan bahwa mantra tidak hanya berperan dalam ranah religius, tetapi juga dalam konteks sosial dan kultural masyarakat. Makna ritual dapat digambarkan dengan simbol-simbol keagamaan atau semi-keagamaan. Mudjahirin Thohir berpendapat bahwa ritual merupakan suatu bentuk pelaksanaan yang memiliki hubungan antara manusia dengan alam gaib (District & Karima, 2024)

Tradisi permainan Brendung, keterlibatan sejumlah perempuan, biasanya antara empat hingga enam orang, berfungsi

sebagai penyanyi yang mendukung jalannya pertunjukan. Seorang pemimpin yang disebut mlandang memegang peran penting sebagai pengendali boneka bidadari yang menjadi pusat representasi simbolik dalam ritual tersebut. Boneka ini melambangkan sosok wanita cantik atau mbok Brendung, yang diyakini memiliki kekuatan spiritual tertentu. Boneka kemudian didandani menyerupai bidadari, dibawa ke tempat keramat dengan sesaji serta perlengkapan kecantikan, sambil dibacakan mantra dan dibakar kemenyan untuk menghadirkan kekuatan magis ke dalam boneka tersebut. Pembacaan mantra berfungsi sebagai alat komunikasi satu arah antara manusia dan makhluk gaib. Melalui komunikasi tersebut, makhluk gaib dipercaya mampu merespon, sehingga hubungan antara manusia dan kekuatan supranatural menjadi bagian integral dari sistem kepercayaan masyarakat tradisional. (Tike, 2023) Setelah prosesi itu, pertunjukan dimulai dengan meletakkan boneka di atas tampah dan menyalakan senthir. Para penyanyi tidak hanya berfungsi sebagai pengiring vokal, tetapi juga turut serta memegang tali pada keempat sisi boneka, sehingga tercipta hubungan simbolik antara suara, gerak, dan energi ritual.

Kesenian Brendung pada masa kini hanya dipertunjukkan sesekali, biasanya ketika ada kebutuhan tertentu dalam masyarakat. Dahulu, kesenian tradisional asal Desa Sarwodadi ini merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat dan sering ditampilkan sebagai hiburan setelah musim panen. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya budaya modern, keberadaan Brendung semakin terpinggirkan dan mulai dilupakan oleh generasi muda. Dibandingkan dengan kesenian tradisional lain di Kabupaten Pematang, seperti Kuntulan, Bolo Boso,

Wayang Purno, dan Tayuban, kondisi Brendung kini jauh lebih memprihatinkan. Seni yang memiliki kemiripan dengan permainan Jaelangkung ini nyaris hilang dari peredaran dan kehilangan tempat di hati masyarakat, baik sebagai hiburan maupun sebagai ekspresi spiritual

Secara bahasa semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semion* yang berarti tanda. Semiotika ialah ilmu mengenai tanda. Pemaknaan suatu karya sastra dipandang sebagai sistem tanda ditekankan dalam pendekatan semiotic (Rahmah, 2024) Dalam kajian semiotik, istilah tanda merujuk pada cara penyair menyampaikan pesan baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam pandangan semiotik Michael Riffaterre, pesan yang disampaikan melalui bahasa memiliki dua tingkatan makna, yaitu secara heuristik (makna bahasa) dan hermeneutik (makna sastra atau makna terdalam). Model pemaknaan Riffaterre menekankan bahwa karya sastra harus dipahami sebagai sistem tanda yang memiliki struktur dan hubungan makna tertentu (Ratih, 2017:5). Oleh karena itu, pembacaan puisi perlu dilakukan secara cermat dengan memperhatikan unsur bahasa serta konteks maknanya, karena kata dalam puisi sering kali memiliki arti yang berbeda dari makna leksikalnya. Dalam teori semiotik Riffaterre, hal ini disebut dengan ketidaklangsungan ekspresi, yakni proses di mana makna puisi muncul melalui interpretasi terhadap tanda-tanda yang tidak disampaikan secara langsung. Dengan demikian, teori semiotik Riffaterre dianggap relevan dan tepat untuk digunakan dalam menganalisis puisi, termasuk karya yang mengandung simbolisme dan makna tersembunyi seperti mantra. (Shiddiq & Thohir, 2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menginterpretasikan mantra Brendung sebagai salah satu bentuk sastra lisan tradisional Jawa dengan menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre. Melalui pendekatan ini, makalah bertujuan untuk mengungkap makna-makna simbolik dan spiritual yang terkandung di dalam teks mantra, serta memahami bagaimana tanda-tanda linguistik dan budaya bekerja dalam konteks ritual kesenian Brendung. Analisis ini diharapkan dapat menjelaskan hubungan antara bahasa, simbol, dan kepercayaan masyarakat tradisional yang tercermin dalam praktik Brendung, sekaligus memperlihatkan fungsi mantra sebagai media komunikasi antara manusia dan kekuatan supranatural. Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang mulai tergerus oleh modernisasi dengan menghadirkan pemaknaan baru terhadap fungsi sosial, religius, dan estetis dari mantra Brendung dalam kerangka kajian sastra dan kebudayaan.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitik, karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan simbolik dan interpretasi makna tanda-tanda yang terdapat dalam teks Mantra Brendung. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna-makna yang tersembunyi di balik teks secara mendalam, sedangkan desain deskriptif-analitik digunakan untuk mendeskripsikan fenomena bahasa, simbol, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam teks tersebut secara sistematis.

Sumber data penelitian ini berupa teks mantra Brendung berbahasa Jawa beserta terjemahannya dalam Bahasa

Indonesia yang diperoleh melalui dokumentasi naskah lisan dan hasil transkripsi. Subjek penelitian adalah teks itu sendiri sebagai representasi karya sastra lisan yang hidup di masyarakat tradisional Desa Sarwodadi, Kabupaten Pemalang. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan interpretasi terhadap tanda-tanda linguistik, simbolik, dan kultural dalam teks.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, analisis dokumen, serta wawancara informal dengan masyarakat atau tokoh yang memahami tradisi Brendung, untuk memperkuat konteks sosial dan makna budaya yang melatarbelakangi mantra tersebut. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat simbolik yang mengandung tanda-tanda verbal dan nonverbal, serta unsur makna ritual dan spiritual yang muncul dalam teks. Agar proses pengumpulan data berjalan lebih efektif, peneliti memanfaatkan beberapa instrumen penelitian seperti alat perekam, panduan wawancara, kamera, serta kartu pencatat data. Penggunaan berbagai alat bantu tersebut bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh lebih lengkap, akurat, dan sesuai dengan realitas di lapangan. (Seli, 2021)

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori semiotik Michael Riffaterre yang mencakup dua tahapan pemaknaan, yaitu pembacaan heuristik untuk menemukan makna leksikal atau makna permukaan, dan pembacaan hermeneutik untuk menafsirkan makna puitik yang tersembunyi di balik tanda-tanda dalam teks. Proses analisis juga melibatkan konsep ketidaklangsungan ekspresi, di mana makna tidak muncul secara eksplisit tetapi dihasilkan melalui hubungan antar simbol,

konteks budaya, dan nilai spiritual yang terkandung dalam mantra. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna mendalam dari Mantra Brendung sebagai bentuk komunikasi simbolik antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural dalam tradisi masyarakat Jawa. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk menggali dan mengungkap fakta-fakta serta data yang muncul dalam tuturan mantra yang digunakan oleh masyarakat Muna ketika melakukan ritual persiapan lahan pertanian, ditinjau dari perspektif semiotik Riffaterre. (Tike, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada interpretasi tanda-tanda linguistik, simbolik, dan kultural yang terdapat dalam teks Mantra Brendung. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat simbolik yang mengandung tanda-tanda verbal dan nonverbal, serta mencerminkan makna ritual dan spiritual yang hidup dalam masyarakat Jawa. Analisis dilakukan menggunakan teori semiotik Michael Riffaterre yang menekankan dua tahapan pembacaan, yaitu heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan untuk mengidentifikasi makna leksikal atau makna permukaan dari teks, sedangkan pembacaan hermeneutik diarahkan untuk menyingkap makna puitik dan simbolik yang tersembunyi di balik tanda-tanda linguistik.

Pembahasan Heuristik Teks Mantra Brendung

Secara heuristik pada teks Mantra Brendung merupakan tahap awal dalam pembacaan semiotik yang berfungsi untuk memahami makna permukaan dari teks secara linguistik. Pada tahap ini,

pembacaan dilakukan secara referensial, yakni menelusuri arti kata, frasa, dan kalimat sebagaimana dipahami dalam sistem bahasa sehari-hari sebelum menyingkap makna yang lebih dalam atau simbolik. Melalui pembacaan heuristik, peneliti berupaya menafsirkan struktur bahasa yang membentuk teks Mantra Brendung sebagai representasi dari pengalaman budaya masyarakat pendukungnya. Proses ini menjadi dasar untuk menemukan relasi antara bahasa ritual dengan konteks sosial, spiritual, dan kultural yang melingkupi penggunaan mantra tersebut. Dengan demikian, analisis heuristik membuka jalan bagi pembacaan hermeneutik yang lebih mendalam terhadap makna tersembunyi dalam teks Mantra Brendung.

- Larik “*Mba ayune si Brendung, temuruno mumpung sore*” secara literal dapat dimaknai sebagai permintaan agar Brendung turun pada waktu sore hari. Dalam bahasa sehari-hari, kalimat ini mencerminkan ajakan atau panggilan kepada sosok yang dianggap istimewa untuk hadir dalam suatu peristiwa atau upacara.
- Larik “*Age-age podho ngranjingno*”, secara literal mengandung ajakan atau perintah agar “segera merasuki”, yang dalam konteks bahasa berarti suatu permintaan untuk masuk atau hadir.
- Larik “*Yen wes ngranjing podonjogeto*” bermakna ajakan untuk menari setelah proses “merasuki” terjadi. Secara bahasa, ini menggambarkan aktivitas atau tindakan manusia setelah sesuatu masuk ke dalam dirinya.
- Larik “*Mbak ayune si Brendung*” menegaskan sosok yang disapa sebagai perempuan cantik bernama Brendung. Pada tahap ini, teks tampak sebagai bentuk
- Larik “*Ngowo hajat tukang kromo,*

kramane joko lare”, bila diterjemahkan secara harfiah berarti “membawa hajat pengantin, pengantin seorang pemuda”. Secara bahasa, ini menggambarkan konteks upacara pernikahan di mana mantra ini digunakan untuk memohon restu atau kelancaran dalam suatu acara.

- Larik “*Ono dewa daning sukmo, runtung-runtung jejermu songo*” berarti “ada dewa merasuk sukma, berderet sembilan di sampingmu”. Dalam makna literal, kalimat ini menggambarkan kehadiran kekuatan spiritual atau makhluk gaib yang menyertai Brendung, menunjukkan suasana sakral dalam upacara yang menggunakan mantra ini.
- Larik “*Aring kali niliki banyu mili, perjoko matine ngeli*”, secara heuristik berarti

“ke sungai melihat air yang mengalir, pemuda mati terseret arus”. Secara permukaan,

Baris ini tampak seperti kisah atau peringatan terhadap bahaya alam, tetapi dalam konteks ritual, ia mungkin menandai bentuk pengorbanan atau perjalanan spiritual.

Dengan demikian, pada pembacaan heuristik, Mantra Brendung tampak sebagai teks yang berisi ajakan dan pujian kepada sosok sakral bernama Brendung, serta menggambarkan suasana ritual yang mengandung permohonan, penghormatan, dan harapan keselamatan. Tahap ini menjadi dasar untuk memahami lapisan makna yang lebih dalam melalui pembacaan hermeneutik terhadap simbol-simbol yang muncul dalam teks tersebut

Pembacaan Hermeneutik Teks Mantra Brendung

Secara hermeneutik, Mantra Brendung tidak hanya dimaknai sebagai teks yang berisi panggilan terhadap sosok “Brendung”, tetapi sebagai representasi dari kekuatan spiritual dan simbol kesucian yang dihadirkan dalam konteks ritual masyarakat Jawa. Sosok Brendung dalam mantra ini dapat diinterpretasikan sebagai simbol kesuburan, kecantikan, dan daya hidup yang diundang turun untuk memberkahi suatu peristiwa penting upacara ritual memohon keselamatan.

- Larik “*Mba ayune si Brendung, temuruno mumpung sore*” dalam konteks hermeneutik bukan sekadar ajakan kepada seseorang untuk turun, tetapi simbol pemanggilan energi feminin ilahiah. Waktu “sore” menjadi tanda peralihan dari terang ke gelap, melambangkan ambang batas antara dunia manusia dan dunia spiritual. Dengan demikian, pemanggilan Brendung mengandung makna spiritual tentang membuka jalur komunikasi antara manusia dan kekuatan gaib
- Larik “*Widodari patang puluh, age-age podho ngranjingno*” secara simbolik merepresentasikan kehadiran makhluk suci atau roh penjaga. Angka “empat puluh” sering dimaknai sebagai lambang kesempurnaan atau kelengkapan spiritual dalam tradisi Jawa, menunjukkan bahwa ritual ini mengundang kesempurnaan berkah dan perlindungan dari alam adikodrati.
- Larik “*Ngowo hajat tukang kromo, kramane joko lare*” menandakan adanya tujuan ritual yaitu penyatuan dua jiwa (pengantin). Dalam tafsir hermeneutik,

pernikahan tidak sekadar penyatuan manusia, tetapi juga keseimbangan unsur maskulin dan feminin alam semesta. Brendung hadir sebagai simbol restu alam dan roh leluhur yang menjaga keharmonisan tersebut.

- Larik “*Ono dewa daning sukmo, runtung-runtung jejermu songo*” menggambarkan kehadiran sembilan kekuatan spiritual (songolikur) yang mengiringi Brendung. Angka “sembilan” dalam kosmologi Jawa berkaitan dengan arah mata angin dan kesempurnaan spiritual (sanga), menandakan bahwa ritual ini berada dalam lingkaran kesakralan penuh, di bawah perlindungan dewa dan roh leluhur.
- Larik “*Aring kali niliki banyu mili, perjoko matine ngeli*” dapat diartikan secara simbolik sebagai perjalanan hidup dan kematian. Air sungai yang mengalir menggambarkan siklus kehidupan, sementara pemuda yang terseret arus melambangkan pengorbanan manusia dalam mencapai kesucian spiritual. Pada tahap ini, kematian bukanlah akhir, tetapi penyatuan kembali dengan kekuatan ilahi.

Dengan demikian, pembacaan hermeneutik terhadap Mantra Brendung mengungkap bahwa teks ini bukan sekadar seruan atau doa, melainkan struktur simbolik yang memadukan unsur linguistik, spiritual, dan kultural. Mantra ini berfungsi sebagai medium komunikasi antara manusia dan kekuatan adikodrati, yang merepresentasikan nilai-nilai kesakralan, keseimbangan kosmis, dan penghormatan terhadap alam serta roh leluhur.

Hasil pembacaan heuristik dan

hermeneutik terhadap teks Mantra Brendung menunjukkan bahwa teks ini memiliki struktur makna yang berlapis. Secara heuristik, teks ini tampak seperti pujian dan panggilan kepada sosok perempuan bernama Brendung yang diundang untuk turun pada waktu sore. Namun, ketika dianalisis secara hermeneutik, teks tersebut ternyata merepresentasikan ritual pemanggilan kekuatan spiritual dan simbol kesuburan yang berakar pada pandangan kosmologis masyarakat Jawa. Pada tataran semiotik, Brendung dapat dipahami sebagai tanda (sign) yang mewakili entitas feminin sakral, simbol kecantikan, kesuburan, dan harmoni antara manusia dan alam. Sosok ini bukan hanya tokoh imajiner, tetapi wujud personifikasi dari kekuatan spiritual yang diyakini mampu membawa keberkahan dan keselamatan dalam kehidupan manusia. Keindahan yang dilekatkan pada Brendung mencerminkan penghormatan terhadap energi keibuan yang menjaga keseimbangan kosmos.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotik terhadap teks Mantra Brendung, dapat disimpulkan bahwa teks tersebut mengandung lapisan makna yang kompleks dan berfungsi tidak hanya sebagai karya sastra lisan, tetapi juga sebagai media ritual dan simbol spiritual masyarakat Jawa. Melalui pembacaan heuristik, Mantra Brendung tampak sebagai seruan dan ajakan kepada sosok perempuan sakral bernama Brendung untuk hadir dalam upacara ritual. Namun, pada tahap hermeneutik, teks ini menyingkap makna yang lebih dalam, yakni representasi dari pemanggilan kekuatan ilahiah atau energi feminin yang berperan menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan

dunia spiritual. Simbol-simbol seperti sore hari, widodari empat puluh, dan sembilan dewa menandakan kesakralan, kesempurnaan, serta keterhubungan antara dunia nyata dan dunia gaib. Dengan demikian, Mantra Brendung bukan sekadar bentuk puisi magis, melainkan refleksi dari pandangan kosmologis masyarakat Jawa tentang harmoni, kesuburan, dan spiritualitas.

Penelitian terhadap Mantra Brendung ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kajian lanjutan tentang sastra lisan dan simbolisme dalam tradisi Jawa, khususnya yang berkaitan dengan fungsi ritual dan nilai-nilai budaya lokal. Kajian selanjutnya dapat memperluas penelitian dengan membandingkan Mantra Brendung dengan teks mantra lain di daerah berbeda untuk melihat kesamaan pola simbolik dan makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Selain itu, diperlukan upaya pelestarian dan dokumentasi terhadap teks-teks mantra tradisional yang mulai punah, agar warisan sastra lisan Nusantara tetap hidup sebagai sumber pengetahuan, nilai budaya, dan spiritualitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- al Fikry, M. fawaid. (2019). MANTRA PETAPA ALAS PURWO : KAJIAN SEMIOTIKA Corresponding Author : sunartimustamar1959@gmail.com mantra . Dalam genre khasanah puisi Indonesia , mantra dikategorikan sebagai bentuk puisi kebiasaan bertapa yang disertai dengan pembacaan mantra . Kebiasaan. *Semiotika*, 20, 108–119.
- District, K. K., & Karima, A. (2024). *Journal of Da ' wah and Communication Public Beliefs In The Brendung Ritual To Call Rain In Gutomo*. 4(1), 105–117.
- Rahmah, F. A. (2024). Mantra Jampe Nyeuri Beuteung dan Jampe Muriang di Suku Sunda: Kajian Semiotik. *Literature Research Journal*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i1.784>
- Seli, S. (2021). Mantra Tolak Bala Komunitas Dayak Kalimantan Barat: Kajian Semiotik Riffaterre. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 172. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i2.4326>
- Shiddiq, M. H., & Thohir, M. (2020). Analisis Makna Puisi ‘Aku Melihatmu’ Karya K. H. Mustofa Bisri Kajian Semiotik Michael Riffaterre. *Humanika*, 27(2), 59–69. <https://doi.org/10.14710/humanika.v27i2.31223>
- Tike, L. (2023). Mantra Kaghotino Kalibu (Persiapan Lahan Untuk Bercocok Tanam): Kajian Semiotik Riffaterre. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(3), 375–383. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/247>